

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran PT. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT. Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004,

sesuai dengan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004,BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi “Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan

tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp787,204 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan

profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta di dukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan sejumlah kantor cabang di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan “Untuk Kita Semua”, pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini,

sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputersasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.¹

2. Visi, Misi dan Nilai-nilai Bank Mega Syariah

Visi : Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa

¹<http://www.megasyariah.co.id/about-us/about-mega-syariah> (diakses pada tanggal 02 Februari 2019)

Misi : (a) Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan. (b) Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang Islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal. (c) Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Nilai-nilai : Integrity, Synergy, Excellence.²

²<http://www.megasyariah.co.id/about-us/about-mega-syariah>(diakses pada tanggal 02 Februari 2019)

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan pembiayaan mudharabah serta laba bersih yang diperoleh PT. Bank Mega Syariah adalah data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) untuk data deposito mudharabah selaku variabel independen dan laba bersih PT. Bank Mega Syariah selaku variabel dependennya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perbulan pendapatan pembiayaan mudharabah dan laba bersih PT. Bank Mega Syariah pada tahun 2015 sampai dengan 2016. Berikut ini adalah tabel data pendatan pembiayaan mudharabah dan laba bersih PT. Bank Mega Syariah.

Tabel 5.1
Pendapatan Mudharabah dan Laba Bersih
PT. Bank Mega Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	Pendapatan Pembiayaan Mudharabah	Laba Bersih
2015	Januari	26,840	18,124
	Februari	49,906	20,055
	Maret	342	19,164
	April	447	23,678
	Mei	557	22,888
	Juni	657	21,771
	Juli	758	20,841
	Agustus	847	20,323
	September	926	14,648
	Oktober	948	8,211
	November	969	210
	Desember	990	15,175
2016	Januari	20	50,463
	Februari	37	57,150

Tahun	Bulan	Pendapatan Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Laba Bersih
	Maret	0	66,372
	April	73	76,768
	Mei	90	81,016
	Juni	87	87,793
	Juli	87	93,031
	Agustus	87	97,391
	September	87	108,606
	Oktober	87	121,481
	November	87	133,823
	Desember	87	150,887

Sumber: www.ojk.go.id.

C. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptik

Analisis deskriptif adalah analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif

masing-masing variabel yang terdiri dari variabel *independent* pendapatan pembiayaan mudharabah dan variabel *dependent* yaitu laba bersih selama periode 2015-2016 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai *maximum* dan nilai *minimum*. Sebagaimana yang akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Pembiayaan Mudharabah	24	.00	990.00	3.47782	372.67754
Laba Bersih	24	1.18	210.00	63.5691	53.83264
Valid N (listwise)	24				

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 24 jumlah sampel (N) pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Pada

variabel Pendapatan Pembiayaan *Mudharabah* nilai terkecil (minimum) sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 990,00, sedangkan rata-rata pada variabel Pendapatan Pembiayaan *Mudharabah* sebesar 3,47782 dan memiliki standar deviasi sebesar 372,67754.

Pada variabel Laba Bersih nilai terkecil (minimum) sebesar 1,18 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 210,00, sedangkan rata-rata pada variabel Laba Bersih sebesar 63,5691 dan memiliki standar deviasi sebesar 53,83264.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil outputnya sebagai berikut

Tabel 5.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	51.26174944
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.194
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.952
Asymp. Sig. (2-tailed)		.325

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* dilihat pada Asymp. Sig (2-tailed), jika $> 0,05$ maka datanya berdistribusi normal, dan sebaliknya jika $< 0,05$ maka datanya tidak berdistribusi normal. Tabel di atas menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$. Maka penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua variabel pengamatan/observasi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika terjadi homoskedastisitas dalam model, atau dengan kata lain yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Glesjer*, hasil outputnya sebagai berikut:

Tabel 5.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.458	9.555		3.083	.005
Pendapatan Pembiayaan Mudharabah	.023	.019	.248	1.201	.243

a. Dependent Variable: Abs

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan hasil uji data *Glesjer* tabel 5.5, dilihat dari nilai signifikan $> 0,05$. Artinya, penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan dengan uji *Durbin-Watson* (DW).

Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.6
Uji Autokorelasi Model 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.235 ^a	.055	.010	50.51820946	2.083

a. Predictors: (Constant), Lag_Res1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Tabel 5.7
Uji Statistik Durbin Watson

Auto +	Ragu-ragu	Tidak ada autokorelasi	Ragu-ragu	Auto -		
←→	←→	←→	←→	←→		
0	dl	du	2	4-du	4-dl	4
0	1,2728	1,4458	2,083	2,5542	2,7272	4

Dari hasil output di atas, dapat dilihat dari nilai DW yang dihasilkan dari model regresi sebesar 2,083. Sedangkan dari tabel DW dengan n (jumlah data) adalah 24, serta k (jumlah variabel independen) adalah 1, diperoleh nilai dl 1,2728 dan nilai dU sebesar 1,4458. Karena nilai DW (2,083) berada pada daerah dU dan 4-dU, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan regresi tersebut sudah tidak mengandung autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linier bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas (*dependent*) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*).³

Tabel 5.8
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	78.908	14.781		5.338	.000
Pendapatan Pembiayaan Mudharabah	-.044	.029	-.305	-1.504	.147

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan tabel diatas persamaan regresi diperoleh $Y' = 78.908 + (0,044) X$ konstanta sebesar 78.908 menyatakan apabila tidak ada pendapatan pembiayaan *mudharabah* maka laba bersih adalah 78.908. Koefisien regresi sebesar -0,044 menyatakan

³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, hlm. 284

bahwa setiap kenaikan 1 Jutaan pendapatan pembiayaan *mudharabah* akan menurunkan laba bersih sebesar -0,044. Dan terlihat juga bahwa nilai dari $-t_{\text{tabel}} < -t_{\text{hitung}}$ yaitu $-2,069 < -1,504$ yang berarti tidak signifikan antara pendapatan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih Bank Mega Syariah.

4. Uji Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi diunakan untuk menguji tentangada dan tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel independen (X) yaitu pendapatan pembiayaan mudharabah dan laba bersih pada Bank Mega Syariah sebagai variabel dependen (Y). Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.9
Uji Koefisien Korelasi (R)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.235 ^a	.055	.010	50.51820946	2.083

a. Predictors: (Constant), Lag_Res1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data Sekunder Diolah (SPSS 16.0)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara pendapatan pembiayaan *mudharabah* dengan laba bersih pada Bank Mega Syariah. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 7.1
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikatnya. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang mana besarnya adalah kuadrat dari korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7.2
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.235 ^a	.055	.010	50.51820946	2.083

a. Predictors: (Constant), Lag_Res1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang mengukur presentasi variabel yang dapat dijelaskan oleh garis regresi linear, digunakan untuk mengukur seberapa besar perubahan variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X, pada analisa ini diperoleh R^2 adalah 0,055 artinya 5,5% perubahan variabel laba bersih dipengaruhi oleh pendapatan pembiayaan *mudharabah* dan sisanya (100% - 5,5% = 94,5%) dipengaruhi oleh variabel lain.

D. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya. Uji t yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan taraf signifikansi 5%, maka hipotesis yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > dari t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < dari t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Hasil uji t pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 7.3
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.908	14.781		5.338	.000
	Pendapatan Pembiayaan Mudharabah	-.044	.029	-.305	-1.504	.147

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16

Diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,504 < 2,06866$, hal ini menunjukkan pendapatan deposito *mudharabah* tidak berpengaruh terhadap laba bersih, maka H_1 diterima dan H_2 ditolak. Adapun nilai signifikan

yaitu $0,147 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pembiayaan *mudharabah* secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih Bank Mega Syariah.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh pendapatan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih Bank Mega Syariah pada periode tahun 2015-2016, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan pembiayaan *mudharabah* terhadap laba bersih pada Bank Mega Syariah periode tahun 2015-2016 tidak mengalami peningkatan secara signifikan setiap bulannya.

Pendapatan pembiayaan *mudharabah* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih yang diperoleh Bank Mega Syariah periode tahun 2015-2016 hal ini ditunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.235 atau 23,5%.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pendapatan pembiayaan *mudharabah* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih Bank Mega Syariah. Hal ini diperkuat dan didukung oleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,504 < 2,06866$.

2. Pandangan teori perbankan syari'ah mengenai laba bersih, laba adalah pendapatan bersih yang dilihat dari selisih antara pendapatan total perusahaan dengan biaya totalnya. Menurut Kusnadi dkk (2004), besarnya laba dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan yang menunjukkan sumber darimana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban perusahaan. Perusahaan akan memperoleh keuntungan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dan dikatakan rugi apabila sebaliknya.

Dalam bank syariah laba diperoleh dalam bentuk bagi hasil (*Profit Sharing*) dari pembiayaan yang diberikannya kepada nasabah dan juga dari

kegiatan simpanan, jual beli, sewa dan jasa yang diberikannya.

Bank syariah termasuk perusahaan yang tidak terlalu *profit oriented*, karena dalam usianya yang masih baru, bank syariah lebih berkonsentrasi pada upaya pelayanan dan sosialisasi. Hal ini berarti bahwa pelayanan dan sosialisasi yang dilakukan bank syariah juga merupakan sebuah upaya peningkatan laba dalam jangka panjang.

Tingkat laba bank syariah pada satu periode (bulan) sebelumnya dapat digunakan untuk menambah modal bagi kelancaran operasional bank syariah. Tingkat laba bank syariah satu periode sebelumnya juga akan mempengaruhi nasabah rasional untuk melihat prospek dari bank syariah. Jika prospektif, maka ia akan memilih menjadi nasabah bank syariah dan sebaliknya. Tingkat laba bank syariah satu periode sebelumnya merupakan proksi dari harga input perusahaan. Artinya, jika tingkat laba

bank syariah satu periode sebelumnya mengalami peningkatan, maka hal itu akan menambah modal bank syariah dan berarti mengurangi harga input bank syariah.⁴

⁴ Yuyu Anggraeni, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia*, (Bogor: 2006)